

## Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Sosial Masyarakat Melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang di Kota Solok

Nabila Zavrilia<sup>1</sup>, Nafisa Reva Arianto<sup>2</sup>, Exelly Ananda Rinzzy<sup>3</sup>,  
Lirra Dwinaya Rachma<sup>4</sup>, Bunga Dinda Permata<sup>5</sup>, Delmira Syafrini<sup>6\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [delmirasyafrini@fis.unp.ac.id](mailto:delmirasyafrini@fis.unp.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal masyarakat Kota Solok diwujudkan melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) dalam memperkuat ketahanan sosial. Festival ini tidak hanya berperan sebagai ajang pelestarian budaya, namun juga sebagai sarana untuk ketahanan pangan dan keindahan alam yang dikombinasikan sekaligus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga informan dari Dinas Pariwisata Kota Solok, serta generasi muda yang terlibat langsung dalam pelaksanaan festival. Observasi yang difokuskan melalui observasi partisipatif, yaitu dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan festival untuk mengamati interaksi sosial, pelaksanaan acara, serta peran aktif masyarakat. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah arsip, laporan kegiatan, media publikasi, dan materi promosi yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Solok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) merupakan upaya pelestarian budaya masyarakat Kota Solok yang memperkuat sistem gotong royong sebagai pilar ketahanan sosial, mempertahankan praktik adat istiadat yang hidup, serta mendorong keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya.

**Kata Kunci:** Festival Rang Solok Baralek Gadang; Kearifan Lokal; Ketahanan Sosial.

### Abstract

This study aims to analyze the role of local wisdom of the Solok City community manifested through the Rang Solok Baralek Gadang Festival (RSBG) in strengthening social resilience. This festival not only acts as a cultural preservation event, but also as a means for food security and natural beauty combined at once. This study uses a qualitative method with a case study approach. Data collection techniques through in-depth interviews were conducted with three informants from the Solok City Tourism Office, as well as the younger generation who were directly involved in the implementation of the festival. Observations focused on participatory observation, namely with the direct involvement of researchers in festival activities to observe social interactions, event implementation, and the active role of the community. Documentation studies were conducted by reviewing archives, activity reports, publication media, and promotional materials issued by the Solok City Tourism Office. The results of this study indicate that the Rang Solok Baralek Gadang Festival (RSBG) is an effort to preserve the culture of the Solok City community that strengthens the mutual cooperation system as a pillar of social resilience, maintains living customary practices, and encourages the involvement of the younger generation in cultural preservation.

**Keywords:** Local Wisdom; Rang Solok Baralek Gadang Festival; Social Resilience.

**How to Cite:** Zavrilia, N. et al. (2025). Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Sosial Masyarakat Melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang di Kota Solok. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2025. (pp. 119-127). Padang: Universitas Negeri Padang.



## Pendahuluan

Kearifan lokal di Indonesia merupakan sebuah konsep yang mengacu pada pengetahuan, nilai-nilai, dan praktik yang dikembangkan oleh masyarakat lokal dalam menghadapi tantangan lingkungan dan sosial. Kearifan lokal ini seringkali diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian integral dari budaya dan identitas masyarakat lokal (Warren, 1991). Di Indonesia, kearifan lokal tercermin dalam seluruh aspek pertanian, kehutanan, dan pengelolaan sumber daya alam lainnya. Kearifan lokal dapat terlihat pada berbagai ritual adat dan ritual yang dilakukan masyarakat lokal untuk menjaga keseimbangan alam dan sosial (Kato, 1982).

Minangkabau merupakan daerah yang kaya akan warisan budaya. Adat istiadatnya sangat kuat sehingga tidak aneh lagi jika ada orang disekitarnya. Dari luar terlihat bahwa persatuan internal masyarakat Minangkabau sangat kuat melaksanakan kegiatan tradisional. Menurut Hakimy (1978) praktik internal Minangkabau adalah aturan hidup masyarakat Minangkabau yang dibuat oleh Nenek moyangnya adalah Datuak Parpatieh Nan Sabatang dan Datuak Katumaggungan. Kegiatan gotong royong atau pemecahan masalah yang kooperatif menjadi ciri pelaksanaan kegiatan adat tersebut. Tentunya kegiatan gotong royong ini harus tetap dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat (Sartini, 2020).

Masyarakat Minangkabau dikenal memiliki solidaritas yang kuat dalam pelaksana naan acara adat istiadat. Menurut Hakimy (1978), adat dalam Minangkabau adalah aturan hidup masyarakat di Minangkabau yang diciptakan oleh leluhurnya. Aktivitas tolong-menolong atau gotong royong menjadi ciri khas dalam penyelesaian masalah. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Pongsibanne (2017) yang menyatakan bahwa solidaritas yang tinggi akan mewujudkan masyarakat yang ideal. Dalam konteks ini, Kota Solok sebagai salah satu daerah di Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dalam mempertahankan tradisi dan budaya. Sebagai komoditas unggulan Kota Solok, beras mempunyai peranan penting dalam perekonomian masyarakat Kota Solok. Sawah yang tersebar di sebagian besar kota memiliki daya tarik tersendiri, dan acara budaya ketahanan pangan terus berlanjut hingga saat ini. Melalui acara Rang Solok Baralek Gadang, sinergitas ketahanan pangan, adat istiadat, keindahan alam dan kreativitas pertanian diharapkan dapat meningkatkan daya tarik dan pesona Kota Solok sekaligus meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Berbeda dengan persawahan pedesaan, acara Rang Solok Baralek Gadang diadakan di area persawahan pusat kota. Festival Rang Solok Baralek Gadang di Sawah Solok merupakan salah satu contoh kearifan lokal masyarakat Kota Solok dalam membangun ketahanan sosial dan melestarikan identitas budaya (Denisa, Setianti, & Nugraha, 2023). Melalui festival ini, masyarakat Kota Solok menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan tradisi dan budaya yang telah turun-temurun.

Kota Solok, salah satu kota di Sumatera Barat, memiliki lokasi yang sangat strategis karena terletak di pusat Provinsi Sumatera Barat dan dilintasi oleh jalur regional yang menghubungkan Kota Padang, Provinsi Jambi, serta menjadi penghubung utama untuk rute Jakarta menuju Bukittinggi, Pekanbaru, dan Medan. Kota Solok juga dianugerahi keindahan alam yang luar biasa, dengan topografi dataran dan perbukitan yang memiliki ketinggian 500 mdpl, sehingga menawarkan pemandangan yang mempesona. Suhu udara yang relatif sejuk, berkisar antara 28,90°C dan 26,10°C, juga menjadi daya tarik wisata alam di Kota Solok. Secara historis, Kota Solok juga sangat kaya akan sejarah dan budaya Minangkabau, yang terbukti melalui hubungan sejarah nama "Solok" dengan Tambo Alam Minangkabau dan dengan sejarah Kubuang Tigo Baleh pada masa Kerajaan Minangkabau (Dinas Pariwisata Kota Solok, 2017).

**Tabel 1. Jumlah Sanggar Seni dan Budaya di Kota Solok Tahun 2022**

Jenis Sanggar Seni dan Budaya	2022	2021	2020	2019
Tari	4	6	-	-
Randai	1	4	-	-
Pencak Silat	19	31	-	-
Saluang	-	3	-	-
Orgen Tunggal	-	13	-	-
Grup Band	-	4	-	-
Pidato Adat	12	18	-	-

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Solok tahun 2022

---

Kota Solok memiliki kegiatan seni dan budaya yang cukup aktif, dengan total 8 unit kegiatan seni dan budaya di 3 kecamatan, yaitu Lubuk Sikarah, Tanjung Harapan, dan Kota Solok. Jumlah unit kegiatan seni dan budaya ini meningkat dari tahun 2019 hingga 2022, menunjukkan bahwa kegiatan seni dan budaya di Kota Solok terus berkembang. Kegiatan seni dan budaya ini meliputi tari randai, pencak silat, saluang, organ tunggal, grup band, dan pidato adat, yang menunjukkan keragaman budaya di Kota Solok.

Rang Solok Baralek Gadang adalah sebuah event yang merayakan ketahanan pangan, adat budaya, dan keindahan alam di Kota Solok. Event ini digelar untuk mempromosikan parekraf (pariwisata dan ekonomi kreatif) berbasis pertanian dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat. Tahun 2023, Rang Solok Baralek Gadang telah menampilkan berbagai upacara adat Kota Solok yang terkait dengan kegiatan pertanian dengan nuansa khas Minangkabau. Menurut [Rahmanto \(2020\)](#), destinasi pariwisata saat ini tidak hanya sekedar tempat, tetapi telah berkembang menjadi suatu lokasi yang kaya akan nilai-nilai budaya dan alam. Hal ini tercermin dalam event Rang Solok Baralek Gadang 2023, yang juga merepresentasikan rasa syukur dan kegembiraan masyarakat atas hasil panen yang melimpah, yang ditampilkan melalui berbagai ritual sebelum dan sesudah panen. Tahun 2024, Rang Solok Baralek Gadang mengusung tema "Alam Lestari Pesona Budaya". Sedangkan, event ini akan menampilkan berbagai atraksi, seperti pawai massal yang diikuti oleh Bundo Kandung, Niniak Mamak, kelompok tani, dan masyarakat. Selain itu, akan ada pertunjukan di Hamparan Sawah Solok, seperti Basikakeh Roda Basi, Pacu Upiah, Tarik Tambang Baluluak, Cakau Baluik, dan permainan anak nagari lainnya. Event ini bertujuan untuk mempromosikan keindahan alam dan budaya Kota Solok, serta memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menampilkan karya-karyanya. Dengan demikian, Rang Solok Baralek Gadang diharapkan dapat menjadi wahana untuk mempromosikan parekraf dan memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat.

Festival Rang Solok Baralek Gadang yang diadakan di hamparan Sawah Solok bukan sekedar perayaan panen, melainkan sebuah manifestasi kearifan lokal yang terjalin erat dengan ketahanan sosial masyarakat Kota Solok. Perhelatan ini menjadi panggung bagi ekspresi budaya Minangkabau yang kaya, di mana tradisi dan nilai-nilai luhur diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui festival ini, masyarakat Kota Solok menunjukkan komitmen mereka dalam mempertahankan tradisi dan budaya yang telah turun temurun, serta memperkuat solidaritas sosial dan ketahanan pangan di daerah tersebut. Festival ini juga menjadi daya tarik wisata yang dapat meningkatkan ekonomi lokal dan mempromosikan kekayaan budaya Minangkabau kepada wisatawan.

Sebagai bagian dari kearifan lokal, masyarakat Kota Solok juga menyadari pentingnya mengedepankan gotong royong dalam pelaksanaan kegiatan budaya, seperti yang tercermin dalam pelaksanaan Festival Rang Solok Baralek Gadang. Dalam acara tersebut, warga dari berbagai kalangan terlibat dalam berbagai aspek, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, yang menggambarkan kuatnya solidaritas sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat. Menurut [Andayani \(2015\)](#), gotong royong adalah salah satu karakteristik utama yang membentuk jalinan sosial masyarakat Minangkabau, yang membuat hubungan antarindividu semakin erat dan saling mendukung. Keterlibatan seluruh elemen masyarakat ini tidak hanya mempererat solidaritas, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perekonomian lokal, di mana sektor pertanian yang menjadi tulang punggung ekonomi Kota Solok mendapat perhatian lebih dalam acara tersebut.

Melalui festival ini, masyarakat Kota Solok juga mampu memperkenalkan dan mempromosikan potensi alam mereka, khususnya dalam hal pertanian, kepada publik yang lebih luas. Tidak hanya sebagai ajang pelestarian budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan dalam konteks global yang semakin menantang. Diharapkan dengan terus berlangsungnya festival ini, masyarakat akan lebih termotivasi untuk melibatkan diri dalam berbagai kegiatan yang mendukung keberlanjutan ketahanan pangan dan kelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat [Sulaiman \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat menjadi daya tarik sekaligus sumber kekuatan untuk menghadapi tantangan ekonomi dan sosial yang ada.

Namun, Festival Rang Solok Baralek Gadang, dengan segala kemeriahan dan kekayaan budayanya, tidak terlepas dari tantangan. Salah satu masalah yang muncul adalah dampak negatif terhadap sawah warga akibat banyaknya pengunjung. Meskipun festival ini bertujuan untuk merayakan hasil panen dan memperkuat identitas budaya, keberadaan ribuan pengunjung dapat menyebabkan kerusakan pada lahan sawah yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat. Sehingga perlu dilakukan perencanaan dan pengelolaan yang lebih baik untuk mengurangi dampak negatif tersebut dan menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, Festival Rang Solok Baralek Gadang dapat terus menjadi simbol kebanggaan masyarakat Kota Solok dan menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan. Maka peran Festival Rang Solok Baralek Gadang dalam melestarikan warisan dan identitas budaya etnis Minangkabau inilah yang menarik untuk dikaji tentang bagaimana festival ini menjadi sarana penting dalam pelestarian budaya dan pendidikan bagi masyarakat Kota Solok.

---

---

Penelitian tentang kearifan lokal masyarakat Minangkabau telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Harry Andheska yang mengkaji tentang ungkapan kepercayaan rakyat dalam kearifan lokal masyarakat Minangkabau (Andheska, 2018). Selain itu, Elena Jovanka Denisa, Yanti Setianti, dan Aat Ruchiat Nugraha juga telah melakukan penelitian tentang peran Event Pariwisata Rang Solok Baralek Gadang 2023 dalam pengembangan pariwisata Kota Solok (Denisa et al., 2023). Penelitian lain yang relevan adalah studi tentang gotong royong dalam masyarakat Minangkabau yang dilakukan oleh Andayani (2015) dan Hakimy (1978) yang membahas tentang adat Minangkabau. Sulaiman (2016) juga telah melakukan penelitian tentang kearifan lokal sebagai basis ketahanan pangan di daerah.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan kontribusi yang signifikan, namun masih terdapat kesenjangan dalam memahami secara mendalam tentang kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam konteks pariwisata, khususnya dalam membangun ketahanan sosial melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperdalam pemahaman tentang kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam konteks pariwisata.

## Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus untuk menyelami dan memahami secara mendalam peran kearifan lokal masyarakat Kota Solok yang diwujudkan melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) dalam memperkuat ketahanan sosial. Melalui pendekatan studi kasus ini, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap secara kaya dan mendalam bagaimana Festival Rang Solok Baralek Gadang berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan identitas serta kearifan lokal masyarakat Kota Solok, khususnya terkait dengan nilai gotong royong, keberlanjutan adat istiadat, dan pelibatan generasi muda. Festival Rang Solok Baralek Gadang akan diperlakukan sebagai kasus utama yang menjadi fokus analisis untuk membangun pemahaman yang holistik. Pengumpulan data dilakukan pada bulan April 2025 melalui observasi partisipatif, di mana peneliti akan secara aktif terlibat dalam kegiatan festival untuk mengamati interaksi sosial, pelaksanaan acara, serta peran aktif masyarakat. Selain itu, serangkaian wawancara mendalam tatap muka akan dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan dengan festival, termasuk staf dan pejabat dari Dinas Pariwisata Kota Solok sebagai pihak penyelenggara utama, serta generasi muda yang terlibat langsung dalam pelaksanaan festival. Selanjutnya, berbagai dokumen relevan akan dikumpulkan dan dianalisis, seperti menelaah arsip, laporan kegiatan, media publikasi, dan materi promosi yang dikeluarkan oleh Dinas Pariwisata Kota Solok. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis menggunakan metode kualitatif.

## Hasil dan Pembahasan

Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) memiliki berbagai peran, salah satunya adalah sebagai sarana penguatan ketahanan sosial berbasis kearifan lokal. Dalam pelaksanaannya, festival ini menghadirkan berbagai aktivitas budaya, pertanian, dan ekonomi kreatif yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Keterlibatan lintas generasi dan sektor dalam RSBG menjadi bagian dari strategi masyarakat Kota Solok dalam menjaga nilai-nilai kebersamaan, memperkuat solidaritas sosial, serta memperkuat identitas lokal di tengah tantangan modernisasi. Penjabaran dari pelaksanaan kearifan lokal dalam membangun ketahanan sosial melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang sekaligus menjadi hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

### Sistem Gotong Royong sebagai Pilar Ketahanan Sosial

Gotong royong menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG). Masyarakat dari berbagai latar belakang bekerja sama mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan festival. Kegiatan ini menciptakan rasa memiliki dan memperkuat solidaritas sosial di tengah masyarakat Kota Solok.

“...Kami tidak dibayar, tapi dari hati ingin membantu. Ini kan acara kita bersama, jadi merasa bertanggung jawab. Setiap tahun selalu ikut, entah itu bersih-bersih, masak, atau menghias. Semua saling bantu, tidak ada yang merasa lebih penting...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas mencerminkan semangat kolektif masyarakat yang mengedepankan partisipasi sukarela dalam kegiatan komunal. Meski tanpa insentif finansial, masyarakat tetap antusias terlibat dalam setiap aspek festival. Hal ini menandakan bahwa RSBG bukan sekadar perayaan budaya, tetapi juga media untuk memperkuat kohesi sosial dan membangun rasa tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan tradisi lokal. Keterlibatan seperti ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan kolektif

---

terhadap festival. RSBG bukan milik panitia atau pemerintah daerah semata, melainkan milik bersama. Partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan domestik selama festival memperlihatkan bagaimana peran tradisional tetap relevan dalam kerangka partisipasi sosial kontemporer.

“...Kalau di kampung kami, semua ikut turun tangan. Anak-anak muda buat panggung, ibu-ibu siapkan makanan. Bapak-bapak bantu pasang dekorasi. Semuanya berjalan karena saling bantu dan sudah biasa begitu sejak lama...” (Wawancara tanggal 30 April 2025)

Berdasarkan kutipan di atas ini menunjukkan bagaimana gotong royong telah menjadi budaya yang mengakar dan diwariskan lintas generasi. Pembagian peran secara alami terjadi berdasarkan usia dan kapasitas, yang semuanya berkontribusi terhadap kelancaran festival. Ini mencerminkan keberfungsian struktur sosial tradisional di tengah modernitas. Kebiasaan “turun tangan” bersama ini juga berperan sebagai mekanisme sosial yang mempererat hubungan antargenerasi dan antarindividu. Festival bukan hanya menjadi ajang budaya, tetapi juga sarana memperkuat jejaring sosial dalam komunitas yang kian kompleks dan beragam.

“...RSBG ini bukan cuma soal seni, tapi soal kebersamaan. Kalau tidak ada gotong royong, tidak mungkin festival bisa semeriah ini. Kami sudah seperti keluarga besar saat festival berlangsung...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Kutipan ini menggarisbawahi bahwa esensi dari RSBG bukan hanya pertunjukan seni, tetapi perayaan solidaritas sosial. Gotong royong menjadi elemen utama yang menghidupkan festival, memungkinkan pelaksanaannya secara efisien meskipun dengan sumber daya terbatas. Perasaan sebagai “keluarga besar” menunjukkan bagaimana gotong royong menciptakan identitas komunal yang kuat. Festival menjadi ruang pertemuan sosial lintas batas, yang mempererat kohesi sosial antarwarga Kota Solok, baik yang berasal dari daerah yang sama maupun dari latar belakang berbeda.

#### **Praktik Adat Istiadat yang Tetap Hidup dalam Festival**

Festival RSBG menjadi ajang revitalisasi adat istiadat Minangkabau di Kota Solok. Tradisi seperti arakan jamba, Bakaua, hingga upacara tulak bala dipentaskan dengan penuh makna. Kehadiran tokoh adat dan Bundo Kanduang menegaskan bahwa nilai-nilai adat masih menjadi pedoman hidup masyarakat.

“...Kami selalu melibatkan niniak mamak dalam menyusun prosesi adat. Tidak bisa sembarangan. Ini bagian dari warisan, jadi harus sesuai aturan. Anak-anak muda juga dilatih untuk memahami ini sejak awal...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan kutipan wawancara menunjukkan bahwa pelibatan tokoh adat seperti niniak mamak merupakan langkah strategis untuk menjaga kemurnian dan ketepatan pelaksanaan adat. Keberadaan mereka menjamin bahwa festival tetap berada dalam koridor nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, keterlibatan anak muda sejak dini menjadi bentuk regenerasi nilai-nilai tradisional. Ini merupakan bentuk pendidikan informal yang efektif dalam mentransmisikan pengetahuan budaya dan norma adat secara kontekstual dan aplikatif di tengah perubahan zaman.

“...Bakaua itu bukan sekadar simbol. Itu doa, harapan agar hasil panen berkah. Setiap prosesi selalu kami siapkan dengan hati-hati. Semua tahu ini penting dan harus dilestarikan...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Kutipan ini menekankan bahwa setiap elemen dalam festival memiliki makna simbolik dan spiritual. Prosesi seperti Bakaua tidak hanya menjadi tontonan, tetapi mengandung nilai sakral yang mengikat masyarakat dengan alam dan Sang Pencipta, sesuai dengan falsafah Minangkabau. Penekanan pada persiapan yang hati-hati menunjukkan adanya kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian nilai. Hal ini menjadi bukti bahwa adat istiadat masih memiliki daya hidup yang tinggi dan tetap dijaga melalui ritus budaya yang terintegrasi dalam festival.

“...Saya ikut membawa jamba sejak kecil, diajarkan oleh ibu. Sekarang saya ajarkan ke anak-anak. Ini bukan hanya budaya, tapi cara kami menjaga hubungan antar keluarga dan kampung...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Ini menggambarkan bagaimana nilai adat diturunkan dalam ruang-ruang domestik, khususnya melalui peran perempuan seperti Bundo Kanduang. Praktik membawa jamba menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan hormat terhadap leluhur. Lebih jauh, peran ini memperkuat jaringan sosial antar keluarga dan antar kampung. Festival bukan hanya menghidupkan adat secara simbolis, tetapi juga memelihara struktur sosial tradisional melalui interaksi lintas keluarga dan komunitas.

---



**Gambar 1. Tarian Pembuka Acara RSBG**

Sumber: Instagram @si.pije

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa praktik adat Minangkabau masih hidup dan berkembang dalam Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG). Tarian pembuka dengan busana tradisional dan bakul yang dibawa oleh penari mencerminkan simbol kehidupan agraris serta hubungan erat antara budaya, alam, dan keseharian masyarakat Minangkabau. Gambar ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun masih dijunjung tinggi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas masyarakat Kota Solok.



**Gambar 2. Arakan Jamba**

Sumber: Google

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa praktik adat Minangkabau masih lestari melalui arakan jamba dalam Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG). Deretan perempuan berpakaian adat merah dengan hiasan kepala khas menandakan prosesi pembawaan hidangan adat ke lokasi acara, yang sarat makna simbolis dan filosofis. Prosesi ini menggambarkan betapa pentingnya nilai-nilai tradisi dan kebersamaan dalam masyarakat Minangkabau, di mana hidangan adat bukan hanya sekadar makanan, tetapi juga simbol penghormatan dan kebersamaan. Dengan demikian, arakan jamba menjadi salah satu elemen penting dalam festival ini, yang memelihara dan melestarikan tradisi budaya Minangkabau.

#### **Keterlibatan Generasi Muda dalam Pelestarian Budaya**

Generasi muda menjadi bagian penting dalam keberlangsungan Festival RSBG. Mereka terlibat sebagai panitia, dokumentator, pengisi acara, hingga tim promosi digital. Keterlibatan ini menjadi bentuk regenerasi budaya dan memperkuat identitas lokal di tengah tantangan modernisasi.

“...Saya jadi tim dokumentasi tahun ini. Senang bisa rekam semua kegiatan, lalu upload ke medsos. Ternyata banyak yang tertarik dan tanya-tanya soal budaya Minang. Jadi bangga bisa ikut mempromosikan...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan Kutipan ini menunjukkan bagaimana media sosial menjadi alat strategis untuk menyebarluaskan budaya lokal. Generasi muda memanfaatkan teknologi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan di luar komunitas mereka. Ini merupakan bentuk pelestarian budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Kebanggaan yang dirasakan oleh generasi muda saat mempromosikan budaya Minang menandakan munculnya kesadaran identitas budaya yang kuat. Partisipasi aktif ini bukan hanya bermanfaat bagi kelangsungan festival, tetapi juga membentuk karakter generasi muda yang menghargai akar budayanya.

“...Kami dari sanggar ikut tampil randai dan silek. Latihan berbulan-bulan, dan saat tampil merasa dihargai. Teman-teman makin semangat belajar budaya karena merasa ini keren dan gaul juga...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan kutipan menyoroti bagaimana kesenian tradisional seperti randai dan silek masih diminati oleh generasi muda. Dengan pembinaan yang tepat, nilai-nilai seni tradisional dapat ditransformasikan menjadi aktivitas yang relevan dan menarik bagi kaum muda. Rasa dihargai atas jerih payah latihan dan penampilan menjadi motivasi kuat bagi mereka untuk terus belajar dan melestarikan

budaya. Festival menjadi ruang ekspresi kreatif yang mempertemukan nilai tradisional dengan semangat kekinian, menjembatani dua dunia yang berbeda.

“...Anak-anak sekarang butuh ruang untuk berkreasi. Lewat festival ini, mereka bisa tampil dan belajar. Kami sebagai orang tua tentu mendukung, agar budaya kita tetap hidup...” (Wawancara tanggal 30 April 2025).

Berdasarkan kutipan di atas bahwa pentingnya dukungan lintas generasi dalam pelestarian budaya. Orang tua tidak hanya membolehkan anak-anaknya terlibat, tetapi juga aktif mendukung agar proses pembelajaran budaya berlangsung secara organik. Festival berperan sebagai ruang belajar alternatif yang memungkinkan generasi muda berinteraksi langsung dengan budaya leluhur. Partisipasi mereka memastikan bahwa budaya tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, tetapi juga bagian dari masa depan yang hidup dan terus berkembang.



**Gambar 3 Penampilan Darak Badarak**

Sumber: Instagram @darakbadarak

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa generasi muda berperan aktif dalam pelestarian budaya melalui penampilan Darak Badarak di Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG). Mereka tampil semangat dengan kostum tradisional dan alat musik Minangkabau di hadapan penonton, menunjukkan antusiasme dan kebanggaan terhadap warisan budaya leluhur. Penampilan ini tidak hanya memamerkan keindahan seni tradisional, tetapi juga menjadi bukti bahwa generasi muda berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkan budaya Minangkabau di era modern ini. Dengan demikian, Festival RSBG menjadi platform penting bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri dan melestarikan identitas budaya mereka.

### **Pembahasan**

Pelestarian budaya adalah segala bentuk upaya yang dilakukan untuk menjaga, merawat, dan mengembangkan warisan budaya suatu masyarakat agar tetap hidup, dikenal, dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Tujuan utama dari pelestarian budaya adalah untuk melindungi identitas budaya dari ancaman kepunahan akibat perkembangan zaman, globalisasi, dan perubahan sosial. Pelestarian ini mencakup budaya benda (seperti cagar budaya, makanan khas daerah, pakaian tradisional) maupun budaya tak benda (seperti bahasa daerah, tarian, musik, upacara adat, nilai-nilai kearifan lokal). Hal ini meliputi pewarisan nilai dan tradisi, dokumentasi serta promosi, revitalisasi, inovasi, pelibatan masyarakat, dan kolaborasi lintas sektor. Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) adalah contoh nyata penerapan konsep ini. Festival ini secara efektif mewariskan nilai-nilai dan tradisi Minangkabau melalui praktik adat seperti silek, bakaua, dan arakan jamba, yang menjadi simbol identitas kolektif. Dinas Pariwisata mendokumentasikan dan mempromosikan festival ini secara sistematis melalui media sosial dan video, memastikan nilai-nilai budaya tetap dikenal luas. Berdasarkan konsep pelestarian budaya yang mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan budaya secara berkelanjutan, penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Solok telah menerapkan praktik pelestarian tersebut secara nyata melalui penyelenggaraan Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG). Pelestarian budaya di Kota Solok tidak hanya bersifat simbolik, tetapi diwujudkan secara aktif dan kolektif oleh masyarakat, baik melalui kegiatan adat maupun penguatan struktur sosial tradisional.

Sistem gotong royong sebagai pilar ketahanan sosial terlihat jelas dalam proses penyelenggaraan RSBG. Dalam konteks pelestarian budaya, gotong royong merupakan bentuk pelibatan sosial yang menjaga kohesi antarwarga sekaligus memperkuat rasa tanggung jawab kolektif. Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan lintas generasi dan profesi mulai dari tokoh adat, pemuda, pelaku seni, hingga UMKM mencerminkan pelestarian sistem sosial tradisional yang adaptif. Seperti yang dikemukakan oleh Fauzi (2022), semangat gotong royong tetap menjadi fondasi dalam praktik budaya masyarakat Solok, membuktikan bahwa nilai ini bukan hanya diwariskan, tetapi juga dijaga dan dijalankan dalam konteks kekinian. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Solok telah menjadikan gotong royong sebagai instrumen utama dalam menjaga ketahanan sosial berbasis budaya. Dalam hal praktik adat istiadat yang tetap hidup dalam festival, hasil penelitian menunjukkan bahwa RSBG berperan sebagai medium revitalisasi tradisi

lokal. Konsep pelestarian budaya tak benda, seperti yang dicontohkan oleh pertunjukan silek, arakan jamba, dan ritual bakaua, memperlihatkan bagaimana masyarakat Solok tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk budaya tersebut, tetapi juga terus mempraktikkannya secara rutin dalam konteks modern. Sebagaimana dinyatakan oleh Ningsih (2023), arakan jamba dan silek dalam RSBG menjadi metode efektif untuk menjaga nilai-nilai spiritual dan sosial Minangkabau. Praktik ini membuktikan bahwa masyarakat Kota Solok mampu menjaga kesinambungan budaya melalui mekanisme pewarisan nilai-nilai adat yang hidup, bukan sekadar simbolik.

Keterlibatan generasi muda dalam pelestarian budaya menjadi dimensi penting dalam keberhasilan RSBG sebagai strategi pelestarian lintas generasi. Dalam konteks pelestarian budaya, regenerasi merupakan kunci agar tradisi tidak terputus. Temuan menunjukkan bahwa anak-anak muda Kota Solok secara aktif terlibat dalam dokumentasi budaya melalui fotografi, videografi, dan media sosial. Mereka juga menjadi bagian dari tim kreatif, panitia pelaksana, hingga peserta pertunjukan budaya. Generasi muda di Kota Solok telah menjadi agen pelestari yang tidak hanya memahami budaya leluhur mereka, tetapi juga mentransformasikannya agar relevan dengan zaman. Ini membuktikan bahwa pelestarian budaya di Solok tidak berhenti pada pelaku tradisional, tetapi berkembang secara organik melalui peran aktif anak muda. Dengan demikian, berdasarkan tiga temuan utama tersebut, jelas bahwa Kota Solok telah menjalankan praktik pelestarian budaya secara menyeluruh: mulai dari memperkuat struktur sosial melalui gotong royong, menjaga kontinuitas adat istiadat melalui festival, hingga memastikan regenerasi budaya melalui keterlibatan kaum muda. Festival RSBG menjadi bukti nyata bahwa pelestarian budaya di Solok bukan sekadar program, tetapi bagian dari kesadaran kolektif yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Lebih jauh, RSBG tidak hanya menjadi ruang pelestarian budaya, tetapi juga wahana penguatan identitas lokal, diplomasi budaya, dan ketahanan sosial berbasis kearifan lokal. Kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan mitra internasional menunjukkan bahwa pelestarian budaya dapat menjadi strategi efektif untuk menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar tradisi. Dengan menjadikan RSBG sebagai model, daerah lain dapat mencontoh pendekatan partisipatif dan adaptif ini untuk mewujudkan ketahanan budaya yang tidak hanya hidup dalam simbol, tetapi nyata dalam praktik sosial sehari-hari.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa Kearifan Lokal dalam Membangun Ketahanan Sosial Masyarakat melalui Festival Rang Solok Baralek Gadang (RSBG) merupakan perwujudan nyata dari sistem gotong royong yang menjadi pilar utama dalam memperkuat solidaritas sosial. Festival ini tidak hanya menjadi ajang hiburan dan perayaan budaya semata, tetapi juga berfungsi sebagai ruang kolektif untuk memperkuat ikatan antarwarga, menunjukkan bagaimana semangat kebersamaan tetap hidup dan diwariskan lintas generasi. Selain itu, RSBG menjadi sarana penting dalam merevitalisasi dan mempertahankan praktik adat istiadat Minangkabau. Festival ini juga membuka ruang partisipasi aktif bagi generasi muda, baik dalam bentuk seni pertunjukan, dokumentasi digital, maupun promosi melalui media sosial, yang menunjukkan adanya regenerasi budaya yang adaptif dan kreatif. Dengan demikian, RSBG menjadi model pelestarian budaya berbasis kearifan lokal yang mampu memperkuat ketahanan sosial, membangun identitas kolektif, dan menjawab tantangan modernitas secara inklusif. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa pengembangan festival kearifan lokal seperti Rang Solok Baralek Gadang dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan sosial dan melestarikan budaya lokal. Implikasi hasil penelitian ini dapat membantu pihak pengambil kebijakan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal di Kota Solok.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mencakup seluruh aspek dampak festival terhadap komunitas, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai dampak ekonomi dan lingkungan dari festival ini, serta bagaimana festival ini dapat dikembangkan secara berkelanjutan untuk kepentingan komunitas lokal dan pelestarian budaya. Implikasi hasil penelitian ini dapat membantu pihak pengambil kebijakan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata budaya yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal di Kota Solok.

## Rujukan

- Andayani, R. (2015). Gotong Royong dalam Masyarakat Minangkabau: Sebuah Studi Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 19(2), 21-26.
- Andheska, H. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Minangkabau Dalam Ungkapan Kepercayaan Rakyat. *Basindo*, 2(1), 22-28.

- 
- Boeije, H. (2010). *Analysis in qualitative research*. SAGE Publications.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. London: SAGE Publications.
- Denisa, E. J., Setianti, Y., & Nugraha, A. R. (2024). Peran Event Pariwisata Rang Solok Baralek Gadang 2023 dalam Pengembangan Pariwisata Kota Solok. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(3c), 1704-1712.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *The Sage handbook of qualitative research (3rd ed.)*. London: SAGE Publications.
- Dinas Pariwisata Kota Solok. (2017). *Naskah akademik rencana induk pembangunan kepariwisataan (RIPPAR) Kota Solok tahun 2018-2025*. Pemerintah Daerah Kota Solok. Dinas Pariwisata Kota Solok.
- Hakimy, F. (1978). *Adat Minangkabau*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Kato, T. (1982). Matrilineality and social change: A study of the Minangkabau of West Sumatra. *Journal of Southeast Asian Studies*, 13(1), 111-125.
- Pongsibanne, P. (2017). *Tradisi gotong royong dalam masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Sa'diya, L., & Andriani, N. (2018). Peran city branding dan event pariwisata dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. *Kompetensi*, 12(2), 258-265.
- Sulaiman, M. (2016). Kearifan Lokal sebagai Basis Ketahanan Pangan di Daerah. *Jurnal Ketahanan Pangan*, 22(3), 43-47.
- Warren, D. M. (1991). Using indigenous knowledge in agricultural development. *World Bank Discussion Papers*, 127.
- Sartini, S. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
-